



Received 10 Februari 2026, Revised 15 Maret 2025, Accepted 25 Maret 2026

## KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSPEKTIF IMAM IBNU JAMA'AH DALAM KITAB *TAZKIRAH AL-SAMI' WAL-MUTAKALLIM*)

Andika Hakim

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[Andikahakim9@gmail.com](mailto:Andikahakim9@gmail.com)

Yusuf Wibisono

STAI Muhammadiyah Paciran

[yusufwib78@gmail.com](mailto:yusufwib78@gmail.com)

### Abstract

This Research is motivated by deep concern about education in Indonesia, particularly the rampant reprehensible behavior of some educators that violates the sacred values of education. This study aims to encourage educators and Islamic education experts to discover or propose a concept of educator personality in Islamic education. This study was conducted using a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used was library research. The data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity was checked through extended participation, diligent observation, and triangulation. The results of this discussion included: (1) There are three personality competencies for educators: first, personal personality; second, personality when teaching; and third, personality when socializing, (2) Personality competencies play a role in shaping educators or teachers who are aware of the supervision of Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, thus an educators can maintain their behavior and be role models in religion for their students, and (3) Imam Ibn Jama'ah's contributions for academic ethics are found in at least three areas: first, the curriculum; second, the resilience of education; and finally, the conservatism of Islamic education.

**Keywords:** *competency, educator personality, Imam Ibn Jama'ah*

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kerisauan mendalam terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya maraknya perilaku tercela yang dilakukan oleh sebagian pendidik yang menciderai nilai-nilai suci pendidikan. Kajian ini bertujuan mengajak para pendidik dan pakar pendidikan Islam untuk menemukan atau menawarkan konsep kepribadian pendidik dalam pendidikan Islam. Kajian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Library research. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Adapun hasil dari bahasan ini, di antaranya: (1) Kompetensi kepribadian pendidik ada tiga: *pertama*, kepribadian personal, *kedua*, kepribadian ketika mengajar, *ketiga*, kepribadian ketika bergaul, (2) kompetensi kepribadian berperan dalam membentuk pendidik atau guru yang sadar akan pengawasan Allah Subahana wata'ala, sehingga seorang pendidik akan menjaga sikapnya, menjadi teladan dalam beragama untuk peserta didiknya, (3) Kontribusi pemikiran Imam

Ibnu Jama'ah dalam etika akademisi setidaknya terdapat pada tiga ranah berikut: *pertama*, ranah kurikulum, *kedua*, ranah daya tahan pendidikan, dan yang terakhir pada ranah konservatisme pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *kompetensi, kepribadian pendidik, Imam Ibnu Jama'ah*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di era globalisasi, menghadirkan tantangan dan peluang yang berbeda dibandingkan dengan perkembangan pada tahun sebelum era globalisasi. Tidak dipungkiri bahwa dampak positif dari globalisasi sangat banyak, akan tetapi dampak negatifnya di dalam dunia pendidikan juga tidak kalah banyak, sebagaimana di dalam jurnal *Humanities & Social Sciences Reviews*, di antara dampak negatif globalisasi pada pendidikan: 1) komersialisasi Pendidikan, banyak sekolah didirikan dengan orientasi bisnis, hal ini berdampak langsung terhadap kualitas moral pendidik. 2) informasi yang tidak terbatas di dunia maya, dunia maya selain memberikan informasi positif juga menyediakan informasi-informasi negatif yang sulit dikendalikan, kedua hal tersebut menjadi tantangan khusus pendidikan di era globalisasi ini.<sup>1</sup>

Untuk mendapatkan hasil Pendidikan yang berkualitas, maka perlu memperhatikan seluruh unsur-unsur Pendidikan, mulai dari: Peserta didik, pendidik, materi/kurikulum, alat dan metode serta lingkungan belajar. Maka dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada persoalan seputar pendidik atau guru karna peneliti merasa bahwa guru atau pendidik adalah aktor utama dalam proses pembelajaran, seorang pendidiklah yang mengatur dan mengkawal bagaimana proses pendidikan berjalan.

Akhir-akhir ini, profil guru sedang tajam disorot, keberadaan guru tidak jarang dipandang negatif oleh masyarakat sekitar. hal ini bukan tanpa alasan, seperti rendahnya nilai raport anak-anak mereka. Rendahnya nilai anak-anak mereka dikaitkan dengan rendahnya mutu pengajar di sekolah tersebut, yang lebih pahit lagi, kemerosotan moral siswa dianggap sebagai ketidakberhasilan pendidik dalam mengajar dan memberikan tauladan kepada siswa.<sup>2</sup>

Pendidik zaman dahulu orang yang arif, bijaksana dan berkarisma, sekarang pendidik dipandang tidak lebih sebagai profesi pekerjaan yang menjual jasa dan mengajar atas dasar kualifikasi akademis saja. Faktor lain, seperti keteladanan dan kepribadian yang baik tidak lagi esensial, berbanding terbalik dengan konsep klasik yang justru menempatkan faktor moral dan kepribadian di urutan pertama. Adapun faktor kompetensi akademis dan keilmuan berada di bawah kompetensi moral.

Kedewasan, keteladanan dan hikmah yang semakin langka dijumpai pada guru saat ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menemukan sosok panutan yang bisa mereka teladani. Sementara itu, anak-anak yang berada dalam fase remaja atau mendekati dewasa sangat memerlukan dan merindukan sosok teladan serta figur yang dapat mereka tiru dan ikuti.<sup>3</sup>

Berbagai kasus yang terjadi disebabkan kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa sering terdengar di berita elektronik, surat kabar dan majalah. Seperti

<sup>1</sup> Moch Tolchah, Muhammad Arfan Mu'ammam, *Humanities & Social Sciences Reviews* eISSN: 2395-6518, Vol 7, No 4, 2019, pp 1032.

<sup>2</sup> Nurainiah, Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah, *Serambi tarbawi*, Vol.10, No. 2, Juli 2018, 76.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 165.

ada oknum guru melakukan pelecehan seksual, menghamili anak didik, terlibat pencurian, penipuan dan kasus lain yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang guru.<sup>4</sup>

Kasus-kasus itu terus berulang dan sering diberitakan di Tengah-tengah masyarakat yang akhirnya menurunkan wibawa pendidik dan pendidikan, oleh karna itu, penting sekali untuk menekankan kompetensi kepribadian mulai dari keluhuran, keteladanan maupun kebijaksanaan guna meningkatkan dan mengembalikan pendidik serta menumbuhkan nilai positif bagi siswa, sehingga siswa bisa dengan senang hati menerima setiap materi yang diajarkan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif karena mencoba mendeskripsikan dan memahami makna dari konsep kepribadian pendidik pada pendidikan Islam secara dalam melalui pengkajian teks. Pendekatan ini deskriptif dan interpretatif, berorientasi pada makna, dan mementingkan pemahaman terhadap fenomena secara kontekstual dan holistik.

Lexy J. Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>5</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek kajian utama. Penelitian kepustakaan berfokus pada telaah mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam hal ini, sumber primer yang menjadi pokok kajian adalah kitab *Tadzkirah al-Sami'* wa *al-Mutakallim fi Adabi al-'Alim wal-Muta'allim* karya Imam Ibnu Jama'ah.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Mulyasa, Kompetensi kepribadian adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik harus memiliki stabilitas emosional, kematangan, dan kemampuan mengontrol diri yang mantap. Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi ini penting karena seorang guru yang mampu mengelola diri akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru, karena kepribadian akan menentukan apakah ia menjadi seorang pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak/ penghancur bagi masa depan anak didiknya, terutama anak didik yang masih kecil (Sekolah Dasar), dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa (Sekolah Tingkat Menengah).<sup>7</sup>

Kompetensi kepribadian seorang pendidik menurut Imam Ibnu Jama'ah yang ia sebut sebagai *adab* dibagi ke dalam 3 kategori: etika guru personal, etika guru dalam mengajar dan etika guru dalam bergaul dengan peserta didiknya. ketiganya beliau tuliskan dalam karyanya *Tadzkirah al-Sami' Wal-Mutakallim* adalah sebagai berikut:

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 121.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

<sup>6</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 45.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9.

**a) Kepribadian pendidik berhubungan dengan dirinya sendiri**

Ibnu Jama'ah menuntut agar guru memiliki karakteristik keagamaan, di samping karakteristik akhlak mulia seperti melaksanakan syiar Islam, melaksanakan amalan sunat baik perkataan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, dzikir dalam hati ataupun lisan, menjaga wibawa nabi ketika disebut namanya, dia juga wajib bergaul dengan masyarakat dengan akhlak mulia<sup>8</sup>.

Ibnu Jama'ah di dalam kitabnya *Tazkirah al-Sami' Wal-Mutakallim* memaparkan ada 12 hal yang harus ada pada diri pendidik:<sup>9</sup>

- 1) *al-Murāqabah was-Sakīnah wal-Waqār* (Merasa diawasi Allah, tenang dan berwibawa).

Seorang pendidik berusaha untuk senantiasa menjaga perilakunya, menjaga lisannya, menjaga tingkah lakunya, karna seorang pendidik memikul Amanah ilmu di pundaknya, Allah berfirman:

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ))

"janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui." (Al-Anfal: 27).

- 2) *Siyānātu al-'Ilm* (Menjaga keagungan 'ilmu)

Seorang pendidik berkomitmen untuk menjaga kemuliaan ilmu. Termasuk bentuk pemuliaan kepada 'ilmu adalah dengan tidak datang menghantarkan ilmu kepada penghamba dunia, ilmu harus didatangi dan dijemput. Imam Az-Zuhry berkata:

((هوان بالعلم أن يحمله العالم إلى بيت المتعلم))

"Termasuk bentuk merendahkan 'ilmu apabila seorang 'alim menghantarkan ilmu itu ke rumah si murid"<sup>10</sup>

Akan tetapi jika ada hajat darurat yang menuntut hal tersebut atau kemaslahatan agama yang lebih besar, maka tidak mengapa insyaAllah.

- 3) *Al-Zuhdu* (Tidak rakus terhadap dunia)

Hendaknya seorang pendidik mengihasi dirinya dengan sifat zuhud, merasa qona'ah dengan pemberian Allah, karna orang berilmu adalah orang yang paling tahu tentang kerendahan dunia, godaannya dan ketidak abadiannya.

- 4) *Tanzīh al-'Ilm min ja'lihi sullaman lil aghrādhi ad-dunyawiyah* (memuliakan ilmu dan tidak menjadikannya sebagai anak tangga untuk mencapai kepentingan dunia)

Hendaknya seorang pendidik memuliakan ilmunya dengan tidak menjadikannya sebagai anak tangga untuk menggapai kepentingan dunia seperti mencari kedudukan, harta kekayaan, nama baik, ketenaran, pelayanan, atau keunggulan atas rekan-rekan.

Imam asy-Syafi'i berkata,

((وَدِدْتُ أَنَّ الْخَلْقَ تَعَلَّمُوا هَذَا الْعِلْمَ عَلَى أَنْ لَا يُنْسَبَ إِلَيَّ حَرْفٌ مِنْهُ))

"Aku berharap agar orang-orang belajar ilmu ini, tidak satupun dari mereka yang menisbatkannya kepadaku meski hanya satu huruf".<sup>11</sup>

- 5) *At-tanazzuh 'an dani' al-makāsib* (Menghindari pekerjaan yang tidak baik dalam pandangan Islam dan masyarakat)

<sup>8</sup> Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibnu Jama'ah, Al-Syirkah al-'Alamiyyah Lil-Kitab al-Syamil Maktabah al-Madrasah Dar al-Kitab al-'Ali*, (Bairut Libanon; Athob'ah al-Ula, 1990), hal. 17.

<sup>9</sup> Ibnu Jama'ah, *Tazkirah Al-Sami' Wal-Mutakallim*, 3rd edn (Bairut, 2012), 47.

<sup>10</sup> *Ibid*, 49

<sup>11</sup> *Ibid*, 50

Hendaknya menjauhi sesuatu yang menciderai kepribadian (muru'ah) dan menjauhi sesuatu yang secara lahir/tampak terlihat salah, sekalipun secara hakikatnya diperbolehkan karena dengan itu dia memposisikan dirinya menjadi sasaran tuduhan, kehormatannya sebagai incaran celaan, menjerumuskan orang-orang ke dalam praduga dusta dan dosa mencele.

- 6) *Al-muhafazah 'ala sya'airi al-Islām wa izhari as-Sunan* (Menjaga syi'ar Islam dan menghiasi diri dengan sunnah)

Hendaknya menjaga syiar-syiar Islam dan hukum-hukum syariat yang zahir, seperti menegakkan shalat lima waktu di masjid secara berjamaah, menebarkan salam, amar ma'ruf dan nahi mungkar, bersabarmatas gangguan di jalannya, menyuarakan kebenaran di depan penguasa, menyerahkan diri kepada Allah tanpa takut celaan siapa yang mencele, mengingat Firman Allah:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, (karena) sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan." (Luqman: 17)

- 7) *Al-muhafazah 'ala al-Mandubāt as-Syar'iyah* (Menjaga hal-hal yang dianjurkan syari'at)

Sebagai seorang pendidik, sangat dianjurkan untuk menjalankan hal-hal yang sunnah, sebagai tauladan untuk sisa-siswanya.

- 8) *Mu'amalatu an-Nas bimakarimi al-Akhlaq* (Bergaul dengan orang lain dengan etika yang baik)

Hendaknya bergaul dengan masyarakat dengan akhlak yang luhur, berupa wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, berbagi makanan, menahan amarah, berlapang dada terhadap mereka, mendahulukan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri, memaafkan dan tidak banyak menuntut hak, berterima kasih atas kebaikan orang lain, berusaha mewujudkan ketenteraman, berusaha membantu oranglain dalam memenuhi kebutuhannya, menggunakan kedudukan untuk membantu dalam kebaikan, mengasihi orang-orang fakir, mendekatkan diri kepada tetangga dan kerabat, bersikap lembut kepada murid-murid, membantu mereka, dan berbuat baik kepada mereka.

- 9) *Tathīr bātinihi min al-akhlāq ar-radī'ah* (Membersihkan batin dari akhlaq-akhlaq tercela)

Hendaknya membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak-akhlaq tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlaq terpuji. Contoh akhlak tercela seperti: berbuat curang, hasad, marah bukan karna Allah, sombong, suka dipuji, suka pamer, suka mencele, fanatik, berkata jorok dan suka adu domba.

- 10) *Al-ijtihādu wa al-hirsu 'ala al-ijdiyad* (Semangat dan sungguh-sungguh dalam segala kebaikan)

Hendaknya ingin selalu menambah kebaikan, berusaha keras dan sungguh-sungguh, menjaga wirid-wirid secara rutin, ibadah, menyibukkan diri dan mengisi waktu, membaca dan mengajar, menelaah dan berpikir, memberi catatan dan menghafal, menulis dan mengkaji.

Tidak patut bagi pendidik menyia-nyiakan sebagian dari waktu hidupnya untuk selain pendidikan, kecuali untuk sesuatu yang mendesak seperti makan, minum, tidur, istirahat, memberikan hak istri dan keluarga dan sebagainya.

- 11) *La yastankif 'an al-istifādati mimman dūnahu* (Tidak menolak untuk mengambil faedah ilmu sekalipun dari orang yang berada di bawahnya)

Hendaknya tidak menolak mengambil faedah ilmu yang tidak diketahuinya dari orang lain sekalipun orang tersebut berada di bawahnya dari sisi kedudukannya, nasabnya, atau usia-nya, sebaliknya tetap bersungguh-sungguh untuk mendapatkan faedah di mana pun ia berada, dan hikmah adalah barang hilang milik seorang Mukmin, dia memungutnya di mana pun dia menemukannya.

Sa'id bin Jubair berkata:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ، فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلَمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى وَكَتَفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ أَجْهَلُ مَا يَكُونُ

"Seseorang akan tetap berilmu selama dia terus belajar, jika dia meninggalkan belajar dan menyangka dirinya tidak membutuhkan ilmu lalu merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, maka dia adalah orang yang paling bodoh".<sup>12</sup>

- 12) *Al-ishtighal bi at-tasnīf 'idha ta'ahhala fīh* (Mengisi waktu untuk menulis karya, sesuai dengan kapasitas)

Menyibukkan diri dengan menulis, mengumpul-kan dan menyusun karya tulis, akan tetapi harus didasari dengan keutamaan yang sempurna dan kapabilitas yang baik, karena menulis akan membuatnyammengetahui hakikat berbagai bidang pengetahuan dan bagian-bagian ilmu yang cermat, karena menulis menuntut ketekunan dalam mencari dan menelaah, mengkaji dan memuraja'ah.

Al-Khathib al-Baghdadi berkata mengenai manfaat menulis:

((يُبَيِّنُ الْجَفْظَ، وَيُدْكِي الْقَلْبَ، وَيَسْحَدُ الطَّبْعَ، وَيُجِيدُ الْبَيَانَ، وَيُكْسِبُ جَمِيلَ الذِّكْرِ وَجَزِيلَ الْأَجْرِ، وَيُخَلِّدُهُ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ))

"Menguatkan daya ingat, menajamkan hati, menghidupkan tabiat, membaguskan kemampuan untuk menjelaskan, mendatangkan sanjungan yang baik dan pahala yang besar, dan mengekalkan namanya hingga akhir zaman".<sup>13</sup>

#### b. Etika pendidik dalam mengajar

- 1) *Al-isti'dādu limajlis at-tadrīs wa an-niyyatu fīhi* (Membuat persiapan sebelum berangkat ke majlis 'ilmu dan berniat).
- 2) *Adabu khurūjihi min al-bait wa wusūlihi 'ila al-majlis* (Memperhatikan etika ketika keluar dari rumah untuk berangkat menuju majlis 'ilmu).
- 3) *Hay'atu julūs al-shaykh fī majlis al-tadrīs.* (Posisi duduk pendidik di tempat mengajar), Hendaknya duduk di tempat yang terlihat oleh semua hadirin.
- 4) *Taqdīm qirā'at shay' min kitāb Allāh wa-l-du'ā' 'alā al-shurū' fī al-dars.* (Membuka pelajaran dengan membaca sesuatu dari Al-'Qur'an dan berdo'a sebelum belajar).
- 5) Seorang pendidik hendaknya memperhatikan adab dan prioritas dalam mengajar. Ia harus mendahulukan pelajaran yang paling mulia seperti tafsir, hadits, dan ushuluddin. Dalam mengajar, ia sebaiknya menutup dengan nasihat yang melembutkan hati, mematuhi aturan madrasah, tidak menunda penjelasan terhadap syubhat agar tidak menimbulkan kebingungan, serta menjaga keseimbangan antara panjang dan singkatnya pelajaran agar tetap bermanfaat dan tidak menimbulkan kebosanan.
- 6) *ādāb al-kalām fī majlis al-tadrīs.* (Etika berbicara di dalam majlis 'ilmu) sebagai seorang pendidik hendaknya tidak mengangkat suaranya melebihi yang dibutuhkan, Abu Utsman Muhammad bin asy-Syafi'i berkata:

مَا سَمِعْتُ أَبِي يُنَاطِرُ أَحَدًا قَطُّ فَرَفَعَ صَوْتَهُ

<sup>12</sup> *Ibid*, 58.

<sup>13</sup> *Ibid*, 59.

- "Aku tidak pernah mendengar bapakku berdiskusi dengan seseorang lalu beliau meninggikan suaranya sekali pun".<sup>14</sup>
- 7) *Siyānat majlis al-tadrīs ‘an al-lagt wa-l-mumārāh*. (Menjaga majlis ‘ilmu dari suara berisik dan kegaduhan), Hendaknya menjaga majelisnya dari kegaduhan, karena kekeliruan mudah timbul dari balik kegaduhan, juga dari suara keras.
  - 8) *Zajr man yabdū wa-yukhālif al-adab*. (Menegur Peserta didik yang melanggar etika)
  - 9) *Mulāzamat al-inṣāf wa-qawl, "lā a‘lam" limā lā ya‘lam*. (Menjaga sikap adil dan objektif, serta berkata, "Saya tidak tahu" terhadap sesuatu yang memang tidak diketahuinya).
  - 10) *Husn mu‘āmalat al-ṭullāb wa-murā‘āt maṣlahatihim fī waqt al-dars* (Bersikap baik terhadap para murid dan memperhatikan kemaslahatan mereka selama proses belajar).
  - 11) *ādāb khitm al-durūs* (Etika dalam mengakhiri pelajaran), Kebiasaan yang berlaku pada saat guru hendak mengakhiri pelajarannya adalah dia berkata, 'Wallahu a‘lam, dan seorang mufti menulis ucapan yang sama di akhir fatwanya, akan tetapi lebih baik dikatakan sebelumnya perkataan yang meng-isyaratkan ditutupnya pelajaran seperti, "Ini adalah akhirnya," atau, "Dan apa yang sesudahnya akan hadir insya Allah," dan yang semisal dengan ucapan tersebut, agar ucapannya "Wallahu a‘lam, murni untuk dzikrullah karena itu patut membuka setiap pelajaran dengan membaca basmalah dalam rangka mengingat Allah di awal dan akhir pelajaran.
  - 12) *‘Adam al-taṣaddur li-man lam yata‘ahhal*. (Tidak memaksakan diri untuk tampil di depan jika belum layak atau belum memiliki kapasitas), Hendaknya tidak duduk di kursi mengajar bila belum kapabel untuk itu, tidak menyampaikan kepada manusia ilmu yang tidak diketahuinya, baik pewakaf mensyaratkannya atau tidak, karena hal itu berarti mempermainkan agama dan meremehkan masyarakat.

**c. Etika pendidik dalam berinteraksi dengan siswa**

- 1) *Al-ikhḷāṣ fī ta‘līmihim* (Ikhlas dalam mengajar mereka).
- 2) *lā yamna‘ min al-ta‘līm li-‘adam khalūṣ niyyat al-ṭālib* (Tetap mengajari murid meskipun niat murid belum tulus menuntut ilmu).
- 3) *Targīb al-ṭullāb fī al-‘ilm wa-taḥdīdhum fī al-dunyā* (Memotivasi murid untuk semangat menuntut ilmu dan mendidik mereka zuhud terhadap dunia).
- 4) *Mahabbatuhu li al-ṭālib mā yuhibb li-nafsih wa-‘ināyatuh bi-masālihuh wa-lttāfatuh fī nashih* (Mencintai murid sebagaimana mencintai dirinya sendiri, memperhatikan kebaikannya dan menasihatnya dengan kelembutan).
- 5) *Al-Talattuf fī al-ta‘līm* (Bersikap lemah lembut dalam mengajar).
- 6) *Al-Hirṣ ‘alā tafhim al-ṭullāb wa-dhikr ṭarīqat al-sharḥ* (Berusaha keras agar murid memahami pelajaran dan menjelaskan metode pengajarannya).
- 7) *Imtiḥān al-shaykh li-fahm al-ṭullāb wa-ḍabṭuhum* (Guru mengevaluasi pemahaman murid dan ketepatan hafalan mereka terhadap materi yang telah disampaikan).
- 8) *Mutlābuhum i‘ādah mā sabaq taḥṣīluh wa-tashjī‘ al-naṣīb wa-ta’nīf al-muqṣir* (Meminta mereka mengulang pelajaran yang telah dipelajari, memotivasi siswa yang rajin dan menegur siswa yang lalai).
- 9) *‘Adam taḥmīl al-ṭālib fawq ṭāqatih* (Tidak membebani murid melebihi kemampuannya)

<sup>14</sup> *Ibid*, 65.

- 10) *Dhikr al-qawā'id al-muhimmah wa-al-masā'il al-'ajibah li-l-tullāb wa-al-ḥadhār min munāfasatihim* (Menyampaikan kaidah penting dan unik kepada murid, serta memperhatikan persaingan mereka).
- 11) *'Adam tafḍīl ba'd al-tullāb 'alā ba'd bilā mujib* (Tidak membeda-bedakan murid tanpa alasan yang benar).
- 12) *Muraqabah aḥwāl al-tullāb wa-akhlāqihim wa-dhikr ṭuruq ta'dībihim* (Mengawasi keadaan dan akhlak murid serta menyebutkan cara-cara mendidik mereka).
- 13) *Al-sa'y fī maṣāliḥ al-ṭṭalabah* (Berusaha berbuat yang terbaik demi kemaslahatan murid).
- 14) *Al-tawādu' li-l-ṭṭalabah wa-ikrāmuhum* (Bersikap rendah hati kepada murid dan memuliakan mereka).

Kompetensi-kompetensi di atas berperan dalam menjaga kualitas pembelajaran dan amanah ilmiah. Yang menjadi menarik dalam pembahasan ini, apakah gelar akademik menjamin kompetensi kepribadian seorang dalam mendidik murid atau peserta didiknya?

Pembatasan pendidikan hanya pada ranah akademik akan berdampak fatal, pendidikan seyogyanya melakukan pengembangan pada dua dimensi individual dan universal sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Jama'ah.<sup>15</sup>

Dari semua uraian di atas, ada satu hal yang sangat menarik yaitu tentang kasih sayang terhadap murid, kemenag baru-baru ini merancang sebuah kurikulum yang memuat unsur yang menekankan begitu pentingnya sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap murid, kurikulum yang menitik beratkan pada pengembangan karakter dan sosial siswa, karna hasil dari sebuah pendidikan adalah terciptanya individu yang bermoral baik.

#### D. KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian adalah sikap dan perilaku baik dari guru yang dapat ditiru, dapat dijadikan sebagai panutan dan teladan oleh anak didik, bertakwa kepada Allah subhana wata'ala serta senantiasa patuh terhadap hukum syariat.

Adapun etika yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian pendidik Imam Ibnu Jama'ah membaginya ke dalam 3 kategori:

1. Etika pribadi pendidik, yaitu menjaga diri dari hal-hal tercela dan menghiiasi diri dengan sifat-sifat mulia.
2. Etika pendidik dalam mengajar, yaitu menyiapkan diri dengan niat ikhlas, adab dan ilmu yang benar.
3. Etika pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik, kasih sayang, lemah lembut dan perhatian terhadap perkembangan pseserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan, *Etika Akademis dalam Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Azra, Aeyumardi, *Pendidikan islam: tradisi dan modernisasi menuju millenium baru*, Jakarta: logos wacana ilmu, 1999.
- Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani, *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda Ibnu Jama'ah, Al- Syirkah al-'Alamiyyah Lil-Kitab al-Syamil Maktabah al-Madrasah Dar al-Kitab al-'Ali*, (Bairut Libanon; Athob'ah al-Ula, 1990), hal. 17.
- Jamaah, Ibnu, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj.Izuudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2020.

<sup>15</sup> M. Fazlurrahman, "Reaktualisasi Pendidikan karakter Khazanah Islam klasik," *El-banat* 10, no 1 (2020): 103.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Fazlurrahman, "Reaktualisasi Pendidikan karakter Khazanah Islam klasik," *El-banat* 10, no 1 (2020): 103.
- Nurainiah, Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah, *Serambi tarbawi*, Vol.10, No. 2, Juli 2018, 76.
- Tolchah, Moch dan Mu'ammam, Muhammad Arfan, *Humanities & Social Sciences Reviews* eISSN: 2395-6518, Vol 7, No 4, 2019.
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9.